

## Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Ikterus Fisiologi Pada Bayi Baru Lahir Di Bpm Sri Wahyuni

Vivin Indrianita

<sup>1)</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Merdeka Surabaya

E-mail: [vivin.carissa89@gmail.com](mailto:vivin.carissa89@gmail.com)

### ABSTRACT

Infant Mortality Rate is total baby death in the 28 days baby first life 1000 life births. The most common caused by death perinatal is complication when pregnancy and complication during labour such as asphyxia, sepsis, infant low birt wight and icterus neonatorum. Icterus is one of similar disease found on liver on newborn baby because of the hiperbilirubin. This was descriptive research conducted at BPM Sri Wahyuni, Amd, Keb. Kwangsang sedati sidoarjo on juni to juli 2017, sample in this research counted 30 respondents, this research used questionnaire paper, this used single variable that is maternal knowledge level about physiological icterus in newborn baby. The research shown from 30 respondent, 2 respondent had good knowledge (6,7%), 6 respondent (20%) had sufficient knowledge, and 22 respondent (73,3%) had less knowledge. Base on the research result it was suggested to individual approach and health education about icterus symptom and hendling due to icterus physiological.

**Keyword:** *Mother Knowledge, Physiological Icterus*

### ABSTRAK

Angka Kematian Bayi adalah total kematian bayi dalam 28 hari pertama kehidupan bayi 1000 kelahiran hidup. Yang paling umum disebabkan oleh kematian perinatal adalah komplikasi ketika kehamilan dan komplikasi selama persalinan seperti asfiksia, sepsis, bayi rendah birt wight dan icterus neonatorum. Icterus adalah salah satu penyakit serupa yang ditemukan pada hati pada bayi baru lahir karena hiperbilirubin. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilakukan di BPM Sri Wahyuni, Amd, Keb. Kwangsang sedati sidoarjo pada juni to juli 2017, sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden, penelitian ini menggunakan questionnaire paper, ini menggunakan variabel tunggal yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang fisiologis ikterus pada bayi baru lahir. Hasil penelitian menunjukkan dari 30 responden, 2 responden memiliki pengetahuan baik (6,7%), 6 responden (20%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 22 responden (73,3%) memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan hasil penelitian disarankan untuk pendekatan individu dan penyuluhan kesehatan tentang gejala ikterus dan hendling akibat fisiologis ikterus.

**Kata Kunci:** Pengetahuan Ibu, Icterus Fisiologis

### 1. PENDAHULUAN

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah jumlah kematian bayi dalam usia 28 hari pertama kehidupan per 1000 kelahiran hidup. Penyebab AKB diantaranya adalah asfiksia, hipotermi, hipetermi hipoksia. Penyebab utama kematian perinatal pada minggu pertam kelahiran adalah komplikasi pada saat hamil dan komplikasi pada saat persalinan seperti asfiksia, sepsis, komplikasi

berat lahir rendah dan ikterus neonatorum. Angka kejadian ikterus bayi sekitar 50% bayi cukup bulan yang mengalami perubahan warna kulit, mukosa dan mata menjadi kekuningan (Ikterus), dan bayi kurang bulan (Prematur) kejadiannya lebih sering, yaitu 75% (Depkes RI, 2012).

Banyak bayi baru lahir, terutama bayi kecil (bayi dengan berat lahir < 2500 gram atau usia gestasi < 37 minggu) mengalami ikterus pada minggu pertama kehidupannya. Data epidemiologi menunjukkan bahwa lebih 50% bayi baru lahir menderita ikterus yang dapat dideteksi secara klinis dalam minggu pertama kehidupannya. Pada kebanyakan kasus ikterus neonatorum, kadar bilirubin tidak berbahaya dan tidak memerlukan pengobatan. Sebagian besar tidak memiliki penyebab dasar atau disebut ikterus fisiologis yang akan menghilang pada akhir minggu pertama kehidupan pada bayi cukup bulan (Boback, 2006).

Dampak yang terjadi dalam jangka pendek bayi akan mengalami kejang-kejang, sementara dalam jangka panjang bayi bisa mengalami cacat neurologis contohnya ketulian, gangguan bicara dan retardasi mental. Jadi, penting sekali mewaspadai keadaan umum si bayi dan harus terus dimonitor secara ketat (Tarigan, 2008).

Di Indonesia Angka Kematian Bayi (AKB) semakin menurun, dari 142 per 1.000 kelahiran hidup tahun 1967, menjadi 42 per 1.000 kelahiran hidup tahun 2000, kemudian hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 sebesar 19 per 1.000 kelahiran hidup, Berdasarkan data Riset Kesehatan dasar (Riskerdas, 2015) menunjukkan angka hiperbilirubin pada bayi baru lahir di Indonesia sebesar 51,47%, di Sumatra Barat 47,3% dengan faktor penyebabnya antara lain Asfiksia 51%, BBLR 42,9%, Sectio Cesaria 18,9%, Prematur 33,3%, kelainan kongenital 2,8%, sepsis 12%.

Dinas Kesehatan Kota Surabaya Tahun 2015 kematian bayi (AKB) dapat didefinisikan sebagai banyaknya bayi yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun yang dinyatakan dalam 1000 kelahiran hidup pada tahun yang sama. Banyak faktor yang menjadi penyebab kematian bayi. Kematian bayi yang terjadi setelah usia satu bulan sampai menjelang usia satu tahun yang disebabkan oleh faktor-faktor yang bertalian dengan pengaruh lingkungan luar. Angka Kematian Bayi tahun 2015, di Kota Surabaya sebesar 6,48 per kelahiran hidup.

Ikterus adalah salah satu penyerupa penyakit hati yang terdapat pada bayi baru lahir akibat terjadinya hiperbilirubin. Ikterus merupakan salah satu kegawatan yang lahir pada bayi baru lahir sebanyak 52-50% pada bayi cukup bulan dan 80% pada bayi berat lahir rendah (Nanny, 2012). Ikterus fisiologis timbul pada hari kedua dan hari ketiga dan menghilang pada minggu pertama, selambat-lambatnya adalah 10 hari pertama setelah lahir. Kadar bilirubin indirek tidak melebihi 10 mg % pada neonatus yang cukup bulan dan 12,5 mg % untuk neonatus yang kurang bulan, kecepatan peningkatan

kadar bilirubin tidak melebihi 5 mg % setiap hari, kadar bilirubin direk tidak melebihi 1 mg % (Hidayat, 2011).

Sampai saat ini ikterus masih merupakan masalah pada bayi baru lahir yang sering dihadapi tenaga kesehatan. Menurut data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012, Angka Kematian Neonatal (AKN) di Indonesia sebesar 19 kematian/1000 kelahiran hidup, hal ini disebabkan karena Asfiksia 37 %, Prematuritas 34 %, Sepsis 12 %, Hipotermi 12 %, Ikterus 6 %, Post matur 3 %, dan Kelainan congenital 1 %.

Berdasarkan data pendahuluan yang telah dilaksanakan di BPM Sri Wahyuni, Amd. Keb Desa Kwangan kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo terdapat 10 ibu nifas dan bayi baru lahir, setelah dilakukan wawancara pada 12 responden, 9 ibu diantaranya hanya mengetahui sebatas warna kuning dan terkadang menjemur bayinya di pagi hari.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang di gunakan adalah deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tentang pengetahuan ibu nifas terhadap kejadian ikterus fisiologis. Sample dalam penelitian ini berjumlah 30 responden dengan memperhatikan kriteria inklusi yaitu ibu yang memiliki bayi usia 2-7 hari yang datang ke BPS, bayi usia 2-7 hari yang mengalami ikterus fisiologis, dan ibu bayi mau untuk menjadi responden. Penelitian ini dilaksanakan di BPS Sri Wahyuni, Amd., Keb Desa Kwangan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo pada bulan Juni – Juli

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan ibu**

Pengetahuan	F	%
Baik	2	6,7 %
Cukup	6	20 %
Kurang	22	73,3 %
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>

Data primer 2017

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden, hampir sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebesar 22 responden (73,3%), responden yang memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 6 responden (20%), dan sedikit sekali sebagian responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu 2 responden (6,7%).

#### 4. PEMBAHASAN

##### a. Pengetahuan ibu tentang ikterus fisiologis pada bayi baru lahir berdasarkan kategori kurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di dapatkan hasil dari 30 responden 22 responden (73,3%) sebagian besar orang tua bayi berpengetahuan kurang. Orang tua bayi yang berada di wilayah BPS Sry Wahyuni, AMd., Keb belum banyak mengerti tentang ikterus fisiologis baik dari segi pengertian, tanda dan gejala, cara penanganan serta perbedaan ikterus fisiologis dan ikterus patologis.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya ( mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagai besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran yaitu telinga atau indra penglihatan yaitu mata ( Notoatmodjo,2012).

Dari hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan ibu tentang ikterus fisiologi pada bayi baru lahir hampir sebagian responden yang memiliki pengetahuan kurang (Ali & Wulan, 2018). Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini salah satunya adalah disebabkan karena ibu belum memahami dengan benar apa ikterus itu, apa saja penyebab, dan bagaimana cara penanganan yang benar tentang ikterus fisiologis pada bayi baru lahir. Dengan adanya hasil penelitian ini maka perlu di tingkatkan lagi upaya dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang terjadinya ikterus fisiologis dengan cara memberikan penyuluhan dan mempraktikkan cara perawatan bayi baru lahir yang benar sesuai dengan standart asuhan kebidanan.

##### b. Pengetahuan ibu tentang ikterus fisiologis pada bayi baru lahir berdasarkan kategori cukup.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di dapatkan hasil dari 30 responden 6 responden (20%) orang tua bayi berpengetahuan cukup. Pengetahuan (knowledge) merupakan hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan “what”, misalnya apa air, apa manusia, apa alam, dan sebagainya. Pengetahuan hanya dapat menjawab pertanyaan apa sesuatu itu. Pengetahuan merupakan respons mental seseorang dalam hubungannya objek tertentu yang disadari sebagai “ada” atau terjadi. Pengetahuan dapat salah atau keliru, karena bila suatu pengetahuan ternyata salah atau keliru, tidak dapat dianggap sebagai pengetahuan. Sehingga apa yang dianggap pengetahuan tersebut berubah statusnya menjadi keyakinan saja, (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan pada dasarnya

terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun melalui pegalaman orang lain, (Notoatmodjo, 2010). Dari hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan ibu tentang ikterus fisiologi pada bayi baru lahir hanya sebagian kecil ibu yang mempunyai pengetahuan cukup. Salah satu faktor Pengetahuan ibu yang cukup dipengaruhi oleh pendidikan. Seseorang yang berpendidikan tinggi lebih mempunyai pengetahuan baik dari pada seseorang yang berpendidikan rendah (Roesli, Syafi'i, & Amalia, 2018). hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya, dan semakin besar ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi maka semakin luas pula tingkat pengetahuannya.

**c. Pengetahuan ibu tentang ikterus fisiologis pada bayi baru lahir berdasarkan kategori baik.**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di dapatkan hasil dari 30 responden 2 responden (6,7%) orang tua bayi berpengetahuan baik. Pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indranya. pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang di dapatkan oleh setiap manusia (Mubarak, 2011). Pada penelitian ini didapatkan hasil hanya ada 2 orang responden yang memiliki pengetahuan baik. Dari 2 respondent tersebut adalah ibu yang telah memiliki anak sebelumnya. Menurut Nanda, 2013, menyatakan bahwa paritas ibu mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dikarenakan ibu yang telah memiliki beberapa orang anak akan lebih punya pengalaman dibandingkan ibu yang baru memiliki 1 orang anak, pengalaman yang didapat akan menambah wawasan dan pengetahuan ibu terutama dalam memahami tanda dan gejala ikterus fisiologis serta penanganannya.

## 5. KESIMPULAN

Ibu nifas di BPM Sry Wahyuni, Amd. Keb Desa Kwangsang Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden, hampir setengahnya atau hamper keseluruhan responden memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 22 responden (73,3%).

Ibu nifas di BPM Sry Wahyuni, Amd. Keb Desa Kwangsang Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan data menunjukkan bahwa dari 30 responden, hanya sebagian kecil dari responden yang memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 6 responden (20% ).

Ibu nifas di BPM Sry Wahyuni, Amd. Keb Desa Kwangsang Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan data menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebagian kecil responden memiliki pengetahuan baik yaitu 2 responden (6,7 %).

#### DAFTAR PUSTAKA

Agung. (2013, Maret). *Media Dalam Dunia Pendidikan*, diperoleh pada 08 Maret 2016 pukul 19.51.

Ali, M., & Wulan, W. (2018). EFFECTS OF SAND AND SUGAR CONCENTRATION ROSELLA (Hisbiscus sabdariffaLinn) AGAINST QUALITY OF JELLY CANDY. *Teknoboyo*, 2(1).

Roesli, M., Syafi'i, A., & Amalia, A. (2018). KAJIAN ISLAM TENTANG PARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(2), 332–345.

Notoadmojo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan II*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.

Nur Muslihatun, Wafi. (2010). *Asuhan Neonatus, Bayi dan Anak Balita*. Yogyakarta: Fitramaya.

Prawirohardjo S. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2009.

Rukiyah, Ai Yeyeh. 2010. *Asuhan neonatus, Bayi dan Balita*. Jakarta : Trans Info Media

Sarwono, Prawirohardjo. 2008. *Buku ilmu kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka

SDKI. (2012). *Angka Kematian Neonatal, Bayi dan Balita di Indonesia tahun 2012*.